

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri manufaktur makanan dan minuman memiliki posisi yang cukup strategis dan penting bagi Indonesia. Keberadaannya memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tercatat bahwa berdasarkan data tahun 2015 hingga tahun 2018, rata - rata industri manufaktur makanan dan minuman berkontribusi sebesar 6,22% dalam struktur ekonomi Indonesia, dan berkontribusi sebesar 33,36% dalam struktur pendapatan industri pengolahan non migas (BPS 2019,hal. 65-68). Hal ini, mengindikasikan bahwa pemerintah perlu memberikan dukungan bagi industri pengolahan non migas khususnya sub sektor makanan dan minuman agar mampu terus mengoptimalkan kinerjanya. Data menunjukkan bahwa 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019 memiliki kinerja yang fluktuatif menurun. Hal ini, dapat diketahui dari nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) (Anggraini, Seprijon dan Rahmi, 2020, hal. 170). Berikut adalah data PBV pada 14 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI dengan periode data tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.1: PBV (*Price Book of Value*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2015-2019

No	Kode	Perusahaan	Data					Mean	Tren				
			2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,98	1,58	0,35	0,16	0,16	0,646	0,334	0,934	-0,296	-0,486	-0,486
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1,4	0,01	1,86	2,29	2,18	1,548	-0,148	-1,538	0,312	0,742	0,632
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,63	0	0,85	0,89	0,68	0,61	0,02	-0,61	0,24	0,28	0,07
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	4,9	4,37	3,48	3,75	4,07	4,114	0,786	0,256	-0,634	-0,364	-0,044
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	4,79	5,61	5,11	5,56	5,73	5,36	-0,57	0,25	-0,25	0,2	0,37
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,05	1,55	1,43	1,35	1,4	1,356	-0,306	0,194	0,074	-0,006	0,044
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	22,54	47,54	27,06	40,24	40,75	35,626	-13,086	11,914	-8,566	4,614	5,124
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.	5,25	6,38	6,71	7,45	7,34	6,626	-1,376	-0,246	0,084	0,824	0,714
9	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0,54	0,61	1,14	1,03	1,47	0,958	-0,418	-0,348	0,182	0,072	0,512
10	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	5,39	5,97	5,39	2,6	2,64	4,398	0,992	1,572	0,992	-1,798	-1,758
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2,57	1,65	1,23	1,15	0,74	1,468	1,102	0,182	-0,238	-0,318	-0,728
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.	1,68	1,27	2,46	3,16	3,16	2,346	-0,666	-1,076	0,114	0,814	0,814
13	STTP	Siantar Top Tbk.	3,92	3,82	4,26	3,08	3,03	3,622	0,298	0,198	0,638	-0,542	-0,592
14	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	4,07	3,95	3,59	3,32	2,93	3,572	0,498	0,378	0,018	-0,252	-0,642
<b>Mean</b>			<b>4,265</b>	<b>6,022</b>	<b>4,637</b>	<b>5,431</b>	<b>5,449</b>	<b>5,1607</b>	<b>-0,8957</b>	<b>0,8614</b>	<b>-0,524</b>	<b>0,27</b>	<b>0,288</b>

Sumber: Data yang telah di olah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata – rata nilai perusahaan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi yang relatif menurun. Pada tahun 2015 dan tahun 2017 terjadi penurunan nilai rata - rata PBV jika dibandingkan dengan nilai rata - rata PBV secara keseluruhan, sedangkan pada tahun 2018 dan tahun 2019 terjadi peningkatan rata - rata PBV dibandingkan dengan rata - rata PBV secara keseluruhan, namun pada tingkat yang tidak signifikan. Nilai rata – rata PBV terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 0,61,

sedangkan nilai rata – rata PBV tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Nilai rata – rata PBV yang tinggi (di atas nilai 1) dan tren peningkatan nilai perusahaan yang terjadi dalam perusahaan menunjukkan bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja dan tingkat kepercayaan investor yang baik. Tren peningkatan yang terjadi pada setiap periode juga menunjukkan bahwa perusahaan terus meningkatkan performa kinerja setiap tahunnya, yang berimbas naiknya profit yang diterima oleh para investornya. Rasio PBV yang memiliki nilai di bawah 1 merupakan saham yang murah, dan PBV yang memiliki nilai di atas 1 merupakan saham yang mahal dan memiliki daya tarik tinggi, namun akan lebih baik jika nilai rasio PBV dibandingkan dengan nilai rata – rata industri (Chandra, 2012, p. 13.26).

Stimulus dalam meningkatkan nilai perusahaan berkaitan dengan *asset* dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Ningsih, 2001, hal. 13). Faktor penunjang daya saing perusahaan tidak hanya mengacu pada *asset/* aktiva berwujud (*tangible asset*) saja, akan tetapi juga berkaitan dengan *asset/* aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) seperti teknologi, inovasi pengelolaan organisasi, SDM, sistem informasi, dan kreatifitas yang saat ini dianggap memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan (Tiono & Haryadi, 2015, hal. 421). Dalam era digitalisasi yang saat ini sedang berkembang, konsep bisnis yang berkembang adalah bisnis yang berbasis pada pengetahuan perusahaan (*business based on knowledge*), yang mana faktor kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset/* aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan, hal ini terjadi karena perkembangan

teknologi, internet dan pertumbuhan yang pesat dari sektor teknologi informasi (Stanko, Zeller, dan Melina, 2014, hal. 97).

Setiap perusahaan khususnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman harus mampu memanfaatkan informasi yang berkembang saat ini, sensitif terhadap perubahan iklim bisnis, perubahan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi produk dan jasa, serta mampu menganalisa perkembangan pasar yang saat ini terjadi, yang mana hal ini sangat berkaitan erat dengan *intellectual capital*. Pulic (2000, hal. 705) menjelaskan bahwa *intellectual capital* dalam bisnis berfokus pada karyawan, pengetahuan dan aset intelektual yang dianggap penting dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Guthrie, Dumay, Ricceri dan Nielsen (2018, hal. 23) menjelaskan bahwa *intellectual capital* adalah jumlah aset intelektual utama dalam bisnis yang digunakan untuk menciptakan nilai/ kekayaan, oleh karena itu, sering dikaitkan dengan istilah aset tak berwujud dan aset intelektual.

*Intellectual capital* adalah nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud, yaitu *organizational (structural) capital* dan *human capital*, yang mana secara umum para peneliti mengidentifikasi *intellectual capital* dalam tiga konstruk utama yaitu; *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) (Ulum, 2013). Lin dan Edvinsson (2013, hal. 3) menjelaskan bahwa *intellectual capital* mendorong pertumbuhan suatu negara dan memiliki implikasi yang signifikan bagi nilai nasional di masa depan sehubungan dengan inovasi, pembelajaran, dan produk domestik bruto (PDB), mereka mewakili sumber kompetensi dan kapabilitas yang dianggap penting untuk pertumbuhan ekonomi nasional, pembangunan manusia, dan kualitas hidup. Dampaknya, negara yang

kaya akan aset tak berwujud lebih baik dalam hal kekayaan nasional daripada negara yang asetnya terbatas pada tanah, peralatan, dan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Seprijon, dan Rahmi (2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan pada tahun 2014-2018, ini artinya bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang tidak baik/ terlalu tinggi dan tidak efisien akan menurunkan nilai perusahaan pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lestari (2017) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2010-2014.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sudibya dan Restuti (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa peningkatan *intellectual capital* dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan sektor keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan manufaktur pada tahun 2012 dan 2013.

Pendekatan teori Pulic (2000) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan, hal ini didukung oleh beberapa peneliti seperti Sudibya dan Restuti (2014) dan Handayani (2015). Sebaliknya, terdapat hasil penelitian yang menentang hipotesis tersebut seperti penelitian Anggraini, Seprijon, dan Rahmi (2020) dan lestari (2017), yang

menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* yang tinggi, justru akan membuat nilai perusahaan mengalami penurunan. Kontradiktif penelitian tersebut mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan mengangkat tema yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengembangan latar belakang pada sub bab sebelumnya, diidentifikasi bahwa:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman diindikasikan mengalami penurunan nilai perusahaan yang fluktuatif.
2. Penurunan kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman baik secara langsung ataupun tidak langsung berdampak pada turunnya pendapatan dan struktur ekonomi negara Indonesia.
3. Penurunan nilai perusahaan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman dapat menurunkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi, yang berpotensi membuat perusahaan sub sektor makanan dan minuman kekurangan modal dan pertumbuhan yang cenderung *stagnant*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertumpu pada latar belakang dan pendekatan teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga pertanyaan yang dibentuk adalah mengenai:

1. Bagaimana *intellectual capital* pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 - 2018?
2. Bagaimana nilai perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 - 2018?
3. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 - 2018?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan kajian akademik yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui *intellectual capital* pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 – 2018.
2. Mengetahui nilai perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 – 2018.
3. Mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode tahun 2015 – 2018.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dari segi teoritis, agar dapat dimanfaatkan oleh pihak akademis yang tertarik untuk melakukan replikasi ataupun pengembangan penelitian dengan mengacu pada teori dan hasil dalam penelitian ini.

### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi berupa umpan balik mengenai simulasi peningkatan *intellectual capital* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori dan Model Penelitian**

Bagi perusahaan yang telah *go public* khususnya untuk perusahaan yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman, peningkatan kinerja perusahaan bukan hanya menjadi fokus internal perusahaan, tetapi juga menjadi perhatian para *stakeholder* yang terlibat dalam investasi ataupun yang berniat untuk berinvestasi. Kinerja perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan minat dan kepercayaan *stakeholder* untuk berinvestasi, sehingga meningkatkan komposisi modal yang diperoleh perusahaan. Dengan ketersediaan modal yang tinggi, perusahaan dapat merencanakan berbagai program dalam kegiatan operasionalnya untuk mendukung peningkatan penjualan produk-produknya, sehingga memperoleh keuntungan

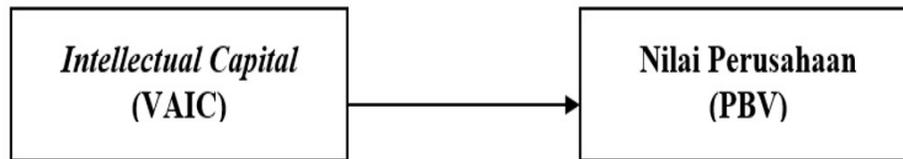
maksimum bagi para *stakeholder* yang berinvestasi. Kinerja perusahaan salah satunya dapat diketahui dari nilai perusahaan (*price book value*) (Anggraini, Seprijon dan Rahmi, 2020, hal. 169). Semakin tinggi nilai *Price to Book Value Ratio* (PBV) perusahaan, itu artinya bahwa pasar percaya terhadap kemajuan perusahaan di masa yang akan datang (Sorongan dan Yatna, 2018, hal. 265); (Anggraini, Seprijon dan Rahmi, 2020, hal. 170). Kepercayaan pasar terhadap suatu perusahaan dibangun berdasarkan data historikal kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mencatatkan nilai rata-rata PBV tinggi setiap tahunnya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang tinggi dari investor sebagai akibat dari kinerja positif yang dilakukannya.

Stewart (1997) dalam Maditinos et al. (2011, hal. 133) mengemukakan bahwa sumber daya intelektual seperti pengetahuan, informasi dan pengalaman, adalah alat untuk meraih keberhasilan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* nya secara optimal mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui sensitifitas terhadap peluang yang muncul untuk dimanfaatkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka peran *intellectual capital* sangat penting dan strategis untuk membentuk perusahaan yang memiliki daya saing tinggi. Atas dasar keunggulan kompetitif dan nilai tambah tersebut maka investor yang merupakan *stakeholder* akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan dengan berinvestasi lebih tinggi (Juwita dan Angela, 2016, hal. 4).

Pada tahun-tahun yang lalu, ekonomi berbasis manufaktur dan bergantung pada aset berwujud sebagai penentu nilai, tetapi saat ini perekonomian didasarkan pada pengetahuan dan informasi, serta aset tak berwujud yang mana manusia

termasuk didalamnya (Flamholtz, 1999, hal. 11). Perusahaan yang berhasil mengelola sumber daya manusianya dengan efektif dan efisien memiliki kemungkinan tinggi untuk meraih keberhasilan, karena aset dasar sebuah perusahaan terletak pada sumber daya manusia (Brocaglia, 2006, hal. 2). Modal manusia yang terkait dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan lainnya, modal struktural yang berkaitan dengan visi misi, budaya, merek dan pengetahuan perusahaan, serta modal pelanggan merupakan komponen dari *intellectual capital* (Stanko, Zeller, dan Melina, 2014, hal. 98). *Intellectual capital* yang dikelola secara efisien dan efektif oleh perusahaan akan meningkatkan penghargaan dan kepercayaan pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sudibya dan Restuti, 2014, hal. 26). Dalam penelitian Handayani (2015, hal. 26) dapat disimpulkan bahwa optimasi pengelolaan *intellectual capital* pada perusahaan, dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan di bursa saham. Lebih lanjut Ulum (2013, hal 192) menuturkan bahwa, instrumen yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan adalah *value added intellectual capital coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh pulic pada tahun 1997. Dimana VAIC™ sendiri didesain untuk menciptakan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) suatu perusahaan dan VAIC™ sendiri merupakan metode yang relatif mudah serta sangat mungkin dilakukan, karena semua data - data diperlukan untuk menghitung VAIC™ terdapat dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan mengenai keterkaitan dan pengaruh antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan sebagai berikut ini.



Gambar 1.1. Model Penelitian

### 1.6.2 Studi Empiris

Berikut ini adalah referensi peneliti terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1.2: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil
1	Anggraini, Seprijon & Rahmi(2020). Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan dengan <i>financial distress</i> sebagai variabel <i>intervening</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial distress</i> memediasi antara <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan secara negative.
2	Lestari (2017). Pengaruh <i>intellectual capital</i> & kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan	IC, VAIC, VAHU, STVA, NPM, berpengaruh negatif terhadap perusahaan, sedangkan VACA, Kepemilikan institusional, ROA, Ukuran perusahaan, dan pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3	Sudibya & Restuti (2014). Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel <i>intervening</i>	Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh antara modal intelektual dengan nilai perusahaan secara positif.
4	Handayani (2015). Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.	Secara simultan & parsial, variabel <i>Value Added Human Capital</i> (VAHC), <i>Value Added Capital Employed</i> (VACE), dan <i>Structural Capital Value Added</i> (SCVA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **1.6.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

*“Intellectual capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan.”*

### **1.7 Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam melengkapi kebutuhan data pada penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI dengan ketersediaan data periode 2015 – 2018. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2020 hingga April tahun 2021.